

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan pada saluran pencernaan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari survei nasional, penyakit saluran pencernaan seperti gastritis dan tukak lambung menjadi salah satu penyebab umum angka kesakitan dan kematian di negara ini. Penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) yang tidak sesuai anjuran dapat merusak lapisan lambung dan meningkatkan kemungkinan terjadinya gastritis serta tukak lambung (Simadibrata *and* Adiwinata, 2017).

Lambung memiliki peran penting dalam mencerna makanan melalui bantuan asam lambung (HCl) dan enzim pepsin. Organ ini termasuk salah satu bagian vital dalam tubuh manusia sehingga perlu dijaga kesehatannya. Di Amerika Serikat, jumlah penderita ulkus mencapai sekitar 4 juta orang dan setiap tahunnya ditemukan sekitar 350.000 kasus baru. Angka kematian akibat ulkus lambung di negara tersebut mencapai sekitar 3.000 orang setiap tahun. Di Indonesia, prevalensi ulkus lambung berada pada kisaran 6 hingga 15 persen pada kelompok usia 20 hingga 50 tahun (Arinal *et al.*, 2022).

Penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) secara kronis juga merupakan penyebab utama lesi lambung. Efek samping NSAID meliputi erosi mukosa lambung, ulserasi, hingga komplikasi serius seperti perdarahan dan perforasi. Tukak lambung dapat berkembang di daerah mana pun dari saluran pencernaan, lebih sering terjadi di lambung dan duodenum. Tukak lambung biasanya terkait dengan melemahnya mekanisme pertahanan mukosa dan adanya faktor agresif, sedangkan perkembangan tukak duodenum sering dikaitkan dengan hipersekresi asam klorida dan pepsin, dan dalam situasi ini bahkan ketika mekanisme pertahanan normal, mereka tidak dapat menghindari agres (de Araújo *et al.*, 2018). Masyarakat sering menggunakan obat-obatan sintesis seperti omeprazol, ranitidin, antasida, dan sukralfat untuk mengobati tukak lambung. Beberapa obat tersebut dapat menimbulkan efek samping, terutama jika

dikonsumsi dalam waktu yang panjang (Putri *et al.*, 2019). Penting untuk mencari alternatif lain sebagai pelindung saluran pencernaan, seperti melakukan penelitian terhadap tanaman obat yang memiliki potensi aktivitas gastroprotektif.

Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) merupakan salah satu tanaman yang dimanfaatkan sebagai gastroprotektif. Tanaman ini mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, dan saponin serta memiliki aktivitas farmakologi yang meliputi sifat antiinflamasi (Alkandahri *et al.*, 2024). dan antioksidan (Alkandahri, *et al.*, 2022), dan antidiare (Alkandahri *et al.*, 2023) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efek gastroprotektif fraksi etil asetat daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC.) pada model ulcer yang diinduksi etanol 80%.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah fraksi etil asetat daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A. DC) memiliki aktivitas gastroprotektif terhadap model tikus ulcer yang diinduksi etanol 80% ?
2. Berapakah dosis efektif fraksi etil asetat daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A. DC) yang memiliki aktivitas gastroprotektif terhadap model tikus ulcer yang diinduksi etanol 80% ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui aktivitas gastroprotektif dari fraksi etil asetat daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A. DC) memiliki aktivitas gastroprotektif terhadap model tikus ulcer yang diinduksi etanol 80 %
2. Untuk mengetahui dosis efektif fraksi etil asetat daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A. DC) yang memiliki aktivitas gastroprotektif terhadap model tikus ulcer yang diinduksi etanol 80%

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A. DC) sebagai agen gastroprotektif alami yang berasal dari tanaman obat.

